



## Pembingkaihan Citra Polisi pada Tagar #PercumaLaporPolisi (Analisis Wacana Kritis Metode Norman Fairclough)

Yudha Ikhsan<sup>1</sup>

<sup>1)</sup> Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia/FISIP, Jakarta

Email: <sup>1)</sup> [yudha.ikhsan@ui.ac.id](mailto:yudha.ikhsan@ui.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [25 Agustus 2022]

Revised [10 November 2022]

Accepted [02 Desember 2022]

### KEYWORDS

Analisis Wacana Kritis,  
Kepolisian Republik Indonesia,  
Twitter

This is an open access article  
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Penelitian ini berusaha melihat wacana pembingkaihan (framing) yang dilakukan oleh para aktivis digital dalam menyampaikan aspirasi mereka terkait pelayanan Kepolisian Republik Indonesia (Polri). Melalui tagar #PercumaLaporPolisi, seluruh data diakses melalui percakapan yang membahas terkait narasi pelayanan Polri termasuk tagar yang menyertai. Teknik analisis data juga dilakukan secara mendalam dengan menggunakan metode analisis wacana kritis yang diadaptasi dari model Fairclough (1995), yakni (1) deskripsi, (2) interpretasi, dan (3) eksplanasi. Penelitian berhasil menemukan tiga strategi pembingkaihan (framing) melalui hashtag #PercumaLaporPolisi, yakni (1) strategi mendeligitimasi, (2) strategi bentuk rasa frustrasi, dan (3) strategi komparasi. Penelitian berhasil merekam aspirasi dan harapan para aktivis digital yang secara konsisten melakukan framing pada institusi Polri.

### ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the framing discourse used by digital activists in articulating their expectations regarding the services of the Indonesian National Police (Polri). All data is available through conversations that explore the narrative of Polri's services, including the associated hashtag, using the hashtag #PercumaLaporPolisi. The data was also thoroughly analyzed utilizing critical discourse analysis methodologies modified from Fairclough's (1995) paradigm, namely (1) description, (2) interpretation, and (3) explanation. Through the hashtag #PercumaLaporPolisi, the researchers were able to identify three framing strategies: (1) a delegitimization approach, (2) a frustration strategy, and (3) a comparison strategy. The study was successful in documenting the aims and hopes of digital activists who constantly interact in framing in Polri institutions.

## PENDAHULUAN

Digitalisasi teknologi turut berperan dalam membentuk pola interaksi dan berkomunikasi di masyarakat. Salah satu perubahan yang terlihat jelas adalah bagaimana masyarakat modern saat ini mengonsumsi informasi dan berinteraksi. Perkembangan teknologi informasi ini turut menghasilkan inovasi bernama internet, yang dapat menjadi alternatif dalam menghubungkan satu dengan lainnya melalui komputer. Statista merilis laporan yang menunjukkan bahwa ada sekitar 63% atau sebanyak lima miliar pengguna internet di seluruh dunia saat ini ([Statista, 2022](https://www.statista.com)). Munculnya internet ini mendorong perubahan itu terjadi, mulai dari mencari informasi terbaru, berinteraksi dengan rekan, ataupun mengetahui perbincangan yang menjadi fokus masyarakat. Kemunculan internet juga berperan dalam menghadirkan ruang publik virtual bagi masyarakat untuk bisa berinteraksi.

Setali tiga uang, pesatnya pertumbuhan teknologi internet ini turut mendorong hadirnya masyarakat maya - sekelompok masyarakat yang tersambung dalam jaringan data internet. Masyarakat yang terkoneksi ini memiliki ketergantungan yang tinggi akan perangkat gawai dalam kehidupan kesehariannya, misalnya, mendengarkan lagu, membayar, menonton film, dan paling utama mencari informasi. Masyarakat modern saat ini mencari informasi terkini (*breaking news*) melalui media sosial, dan surat kabar menjadi sumber data yang paling lengkap serta terpercaya. Selain itu, masyarakat menggunakan internet sebagai salah satu sarana berkomunikasi dengan individu lainnya.

Perlahan - lahan berbagai platform media sosial tidak sebatas menjadi pelengkap dalam sehari - hari. Ada beberapa kecenderungan di masyarakat menjadikan media sosial sebagai sarana dalam menunjukkan eksistensinya. Sosial media menjadi ruang publik bagi masyarakat untuk melakukan praktek demokrasi. Masyarakat aktif menggunakan sosial media untuk menyampaikan aspirasi sesuai dengan prinsip yang diyakininya. Seringkali media sosial digunakan oleh masyarakat untuk memberikan masukan pada kebijakan ataupun kritikan pada pemerintah.

Dengan kebebasan tersebut, media sosial selayaknya sebuah grup band musik yang tidak kompak. Setiap individu, organisasi atau bahkan pemerintah berusaha untuk lebih keras dan lebih nyaring agar dapat didengar dan diperhatikan oleh yang lainnya. Dan itu terlihat dari bagaimana mereka meramu pesan dalam bahasa agar bisa semenarik mungkin kepada khalayak. Hal ini disebabkan bahasa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan bahkan mengontrol segelintir individu ataupun kelompok.

Keterampilan dalam menggunakan bahasa memberi kesempatan seseorang memberi inspirasi dan bahkan menggerakkan sekelompok orang.

Twitter menjadi salah satu sosial media utama pihak pemerintah maupun sekelompok orang dalam menyampaikan informasi. Twitter memiliki keunggulan salah satunya pada pengaplikasiannya yang memudahkan proses interaksi (menerima balasan dan mengunggah teks) dalam hitungan per detik. Efektivitas Twitter dalam menyebarkan informasi seringkali digunakan oleh masyarakat untuk menciptakan viralitas suatu topik atau konten, salah satunya menggunakan fitur hashtag. Dengan fitur *hashtag* atau tagar (#), khalayak yang lain dapat dengan mudah mendapatkan informasi yang sejenis. Fitur tagar juga berperan sebagai identitas dan tanda dari sebuah informasi khusus yang menjadi medium dan ciri khas dari pesan yang disampaikan via Twitter. Tanda (*sign*) dalam komunikasi memiliki pemaknaan yang khusus, termasuk di media sosial Twitter hingga saat ini memberikan penandaan pada tagar (#) sebagai *sign system*.

Tagar sebagai penanda di media sosial berperan untuk mengklasifikasikan dan menggolongkan informasi secara daring. Dengan hanya sifatnya sebagai penanda, tagar (#) tidak menyimpan informasi secara lengkap. Khalayak akan dibawa ke sumber informasi awal ketika tagar diakses pada media sosial. Sehingga seringkali banyak pihak yang menggunakan tagar sebagai metode untuk mengaburkan sebuah informasi.

Dalam beberapa tahun belakangan, khususnya semenjak pemilihan umum presiden dalam satu dekade terakhir, media sosial menjadi arena pertempuran narasi para pendukung masing-masing calon untuk memberikan pengaruh pada *undecided voters* (pemilih yang belum menentukan pilihan) dan *swing voters* (pemilih yang masih ragu-ragu). Salah satu tagar yang cukup fenomenal adalah #2019GantiPresiden. Tagar ini menjadi sebuah harapan para oposisi agar calon yang didukungnya dapat berkesempatan menjadi pemimpin tertinggi di Indonesia. Beragam macam cara yang dilakukan, mulai dari melakukan "kuliah tweet" (unggah cuitan bersambung dengan topik tertentu di Twitter), *video tweet*, dan perbandingan kinerja dari para calon. Semua aktivitas tersebut tidak luput dengan membubuhkan tagar (#) atau *hashtag* #2019GantiPresiden di setiap akhir kalimat pada masing - masing aktivitas cuitan. Dalam penelitian [Ince et al. \(2017\)](#) tagar menjadi bentuk kolektivitas aktivisme dalam menyuarakan keadilan pada kasus kematian Zimmerman atau dikenal dengan tagar (#) #BlackLivesMatter. Bahkan pemberian tagar pada penelitian sebelumnya menegaskan perannya untuk saling menautkan materi, mendorong muncul pemaknaan pada arena diskursus, dan menciptakan struktur pada setiap pembicaraan. Beranjak pada kasus yang lain, penggunaan tagar (#) di Twitter berperan sebagai simbol narasi kolektivisme bersama dan menjadi sumber diseminasi informasi aktivitas pergerakan politik ([Sinpeng, 2021](#)). Munculnya ribuan atau bahkan jutaan tagar (#) ini menghasilkan berbagai macam bentuk cerita ataupun pengalaman sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan *narrative form* ([Yang, 2016](#)).

Kegelisahan khalayak yang muncul akibat ketidakpercayaan pada institusi Kepolisian Republik Indonesia diampifikasi melalui berbagai macam tagar #PercumaLaporPolisi. Setiap orang berperan menjadi aktor pencipta narasi (*narrative agency*) dengan bercerita pengalaman yang buruk ketika berurusan dengan kepolisian. Berbagai cerita dikodifikasi melalui pemberian tagar #PercumaLaporPolisi sehingga setiap narasi dapat secara kolektif dibaca oleh khalayak luas. Pergerakan sosial melalui tagar #PercumaLaporPolisi di Twitter muncul karena adanya ketidakpuasan. Berbagai cerita terkait pengalaman ketika berinteraksi dengan institusi kepolisian merupakan manifestasi kekesalan dan ketidakpercayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai kritik yang disampaikan oleh masyarakat melalui media sosial. Dalam perkembangannya, beberapa media dan tokoh berperan dalam memperkuat pesan dan harapan atas ketidakpercayaan pada institusi ini. Untuk menjawabnya peneliti berusaha menjawab pertanyaan penelitian: a) seperti apa pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan institusi kepolisian, b) seperti apa harapan dan kondisi ideal pelayanan institusi kepolisian untuk masyarakat.

## LANDASAN TEORI

Dalam membongkar seperti apa ketidakpercayaan dan harapan masyarakat pada institusi kepolisian, peneliti memulai kajian pada berbagai macam teks yang diambil dari Twitter. Twitter adalah salah satu *social network site* (SNS) yang memiliki kecenderungan pada interaktivitas fitur dan sistemnya. Interaktivitas inilah yang mendorong Twitter berperan penting sebagai ruang publik alternatif bagi masyarakat dalam mengemukakan pendapat. Twitter merupakan arena bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya sehingga tercipta konsep ruang publik alternatif lain. Habermas mengeluarkan konsep ruang publik borjuis dalam gugatannya pada ruang publik yang diambil alih oleh negara karena ketidakmampuan negara dalam memberikan pelayanan kepentingan publik ([Habermas](#),



1989). Namun Fraser berpendapat pandangan Habermas tersebut bias pada kelas tertentu, sehingga mengabaikan kelompok kelas lain seperti kelas pekerja dan kelompok wanita. Fraser berpendapat bahwa ruang publik itu tidak terbatas dan tidak tunggal yang terdapat pada masyarakat dengan lapisan kelas berbeda (*stratified societies*) (Fraser, 1990).

Berdasarkan pendapat sebelumnya peneliti mengonsepan Twitter sebagai ruang publik alternatif yakni 1) ruang publik yang berperan sebagai *pressure platform* kepada pemerintah 2) ruang publik yang berperan untuk menyebarkan konsep tertentu termasuk didalamnya mobilisasi kelompok penekan.

### Teori Distribusi Pembingkai dan Media Sosial

Gerakan sosial memiliki kecenderungan untuk melakukan pembingkai isu sosial (*frame social issue*) yang menjadi fokus pergerakan (McAdam 1996; Miller 2000; Sewell 2001; Ferree et al. 2002). Ada kecenderungan para aktivis berperan dalam proses pengkonstruksian makna agar khalayak yang mengikuti pergerakan dapat memahami situasi sosial secara spesifik. Aktivis melakukan *framing* agar dapat menggambarkan beberapa kebijakan tidak sah secara legitimitasi. Berbagai penelitian juga menegaskan pembingkai pergerakan memiliki peran dalam menghadirkan aksi kolektif (Benford dan Snow 2000; Snow et al. 1986). Twitter sebagai platform media sosial memberikan kesempatan besar untuk para aktivis melakukan proses pembingkai akan sebuah isu. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masing-masing pengguna berperan sebagai pengkreasi konten (*content creator*). Kesempatan ini digunakan para aktivis untuk melancarkan aksi pembingkai isu di Twitter. Aktivis menggunakan pelabelan atau pengindeksan dalam bentuk tagar (*hashtag*) agar khalayak atau publik dapat berinteraksi dengan pembingkai yang dibuat oleh pergerakan. Pada tagar #PercumaLaporPolisi, aktivis atau agen pendorong pergerakan berasal dari salah satu media nasional. Mereka menulis laporan pemberitaan dalam bentuk unggahan bersambung (Twitter *thread*) yang membahas ketidakbecusan institusi kepolisian dalam menangani kasus rudapaksa. Akibatnya muncul berbagai unggahan (*tweet*) dari khalayak yang menceritakan pengalaman setiap individu terkait ketidakmampuan institusi kepolisian, dengan diakhiri tagar (*hashtag*) #PercumaLaporPolisi. Tagar pada media sosial menciptakan jaringan pengetahuan (*semantic network*) yang saling terhubung dan menyatukan setiap ide.

Tagar pada pergerakan sosial berperan besar dalam menyatukan individu yang sepaham dalam prinsip di satu komunitas termasuk melakukan mobilisasi pergerakan ataupun mempertahankan narasi pergerakan. Tagar menjadi *discursive field* (proses dimana pembingkai dan proses produksi makna terjadi) karena pada tagar terdapat materi, struktur perbincangan, dan proses pemaknaan.

Tagar Twitter (dan media sosial lainnya) dalam Teori Distribusi Pembingkai menitikberatkan pada ketidaktergantungan pada individu untuk penyebarluasan prinsip dan ide pergerakan sosial. Tagar berperan sebagai pembingkai narasi pergerakan sosial dengan setiap individu dapat menciptakan pemaknaan berdasarkan pemahaman pada tagar. Dengan harapan, para individu ini dapat melakukan proses pengkreasian konten atau menginisiasi pembahasan isu yang spesifik.

### Aktivisme di Twitter dan Mobilisasi Protes Politik

Media sosial memberikan akses ruang publik alternatif kepada masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya. Aspirasi publik merupakan sebuah manifestasi dari negara demokrasi, dengan tidak semua negara memiliki kemewahan memberikan akses tersebut. Negara - negara yang didaulat demokrasi pun turut luput menghadirkan ruang aspirasi ini, sehingga dengan hadirnya platform media sosial diharapkan menjadi alternatif. Media sosial diharapkan dapat mendorong partisipasi publik pada aktivitas politik, mendorong keterbukaan atas kebijakan pemerintah, dan menjadi ruang diskusi pada setiap pemikiran politik yang ada. Beberapa peristiwa penting turut menggarisbawahi peran media sosial dalam mendorong terjadinya perubahan sistemik di suatu negara, seperti revolusi kemerdekaan di Mesir dan Tunisia, revolusi hijau Iran di 2009, Pergerakan Indignados di Spanyol pada 2011, dan protes besar di Hongkong pada periode 2019 - 2020. Salah satu kasus yang dapat menjadi perhatian ketika Future Forward Party (FFP) menggunakan Twitter untuk memobilisasi dukungan dan mobilisasi politik. Mereka meluncurkan serangkaian aktivitas *hashtag activism* (aktivisme di media sosial dengan tagar menjadi alat *agenda-setting* dan pembingkai diskursus yang berperan sebagai identitas kolektif), seperti #FahLovesFather, #saveFFP, #VoteNoConfidence, dan #FreeYouth.

Inspirasi dari tagar #FreeYouth mendorong perwakilan anak muda untuk turut andil dalam melakukan protes kepada pemerintah Thailand. *Hashtag activism* menjadi salah satu bentuk *connective actions* khalayak kepada pergerakan sosial dengan ikut berpartisipasi menginisiasi produksi pemaknaan bersama (*co-creation of meaning*) dalam bentuk: konten di media sosial ataupun aktif dalam melakukan protes secara langsung kepada pemerintah (Bennett & Segerberg, 2013). Pada akhirnya tujuan dari proses produksi pemaknaan bersama (*tagar, materi*) adalah terjadinya perubahan sosial ataupun menolak perubahan sosial itu terjadi (Xiong et al. 2019).

Proses produksi pemaknaan bersama pada studi kasus #PercumaLaporPolisi hadir dengan narasi pada unggahan (*tweet*) para pengguna Twitter. Narasi dengan makna ketidakpercayaan dan simbol frustrasi pada aparat penegak hukum di Indonesia.

### Analisis Wacana Kritis

*Critical discourse analysis* (Analisis Wacana Kritis) melihat teks sebagai produk ideologi dan hegemoni dengan berbagai praktik sosial di dalamnya. Dalam melihat teks dan ideologi, Fairclough berpendapat bahwa teks berperan dalam memberikan pemahaman pada ideologi tertentu (Fairclough, 1992). Teks sebagai produk hegemoni memiliki arti penguasaan dan kepemimpinan yang berujung pada proses hegemoni kelompok tertentu di bidang kebudayaan, politik, dan ekonomi.

Analisis wacana kritis melihat teks diproduksi dengan intensi wacana tertentu yang mengikutinya (Pitaloka, 2021). Ketika melihat teks, peneliti harus menjawab berbagai pertanyaan berikut: (a) siapa yang melakukan aktivitas komunikasi, termasuk alasan target khalayak dan mengapa memilih khalayak tertentu, (b) siapa khalayak yang dituju dan bagaimana situasinya, (c) teks disampaikan melalui saluran apa, (d) bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan (e) bagaimana hubungan untuk tiap-tiap partisipan. Wacana memiliki ciri khas dengan konteks yang selalu menyertai teks (Santoso, 2012). Teks dikaji dengan memahami *sosio-cultural, political*, dan ekonomi dari produsen teks. Dengan itu, teks dikaji dengan menghubungkan konteks penyertanya dan termasuk analisis kebahasaan (Darma, 2014). Analisis wacana kritis, berdasarkan pemahaman sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai proses pengungkapan makna dan maksud tersembunyi dari produsen teks pada setiap teks yang dihasilkannya. Pengungkapan makna teks dapat dilakukan dengan menempatkan diri pada sudut pandang produsen teks, termasuk mengikuti bagaimana struktur pemroduksian pemaknaan sehingga wacana tersebut dapat diungkap melalui bentuk distribusi dan produksi ideologi (Darma, 2014).

Fairclough menjabarkan tiga dimensi analisis dalam melakukan analisis wacana kritis (Fairclough, 1995), yakni:

- a. Teks sebagai objek analisis (analisis mikro), yaitu semua yang berbentuk tulisan, grafik, tuturan atau bahkan kombinasi linguistik teks. Data dijabarkan secara deskriptif tanpa melihat adanya keterkaitan dengan konteks atau aspek lainnya. Analisis teks (deskripsi).
- b. Praktik kewacanaan (analisis meso), yaitu proses dimana objek diproduksi dan dikonsumsi (menuliskan, menuturkan, mendesain, dan membaca/mendengarkan/melihat) oleh khalayak. Dalam dimensi ini, peneliti melihat hubungan proses produksi dan konsumsi teks. Dimensi ini juga berusaha melihat bagaimana produsen teks menentukan wacana pada teks dilihat dari hubungan kekuasaan. Data secara khusus melihat keterkaitan dan hubungan konteks produksi wacana yang melatarbelakangi produksi teks. Menganalisis proses produksi (intepretasi).
- c. Praktik kebudayaan dan sosial (analisis makro), yaitu menjelaskan segala hubungan pemaknaan dalam teks yang telah dikaitkan dengan struktur-struktur yang telah dianalisis dengan situasi kontekstualnya. Kondisi (*socio-historical*) yang membentuk proses produksi teks. Menganalisis konteks sosial (penjelasan).

Fairclough melihat adanya hubungan dialektika antara wacana dan praktek sosial, dimana ini adalah salah satu karakteristik analisis wacana kritis yang ia kembangkan. Adapun lima ciri tersebut antara lain: 1) praktik kewacanaan berperan dalam membentuk dunia sosial. Adanya perubahan pada reproduksi sosial budaya; 2) wacana memiliki susunan tersendiri dimana ia bersifat menetapkan (konstitutif). Praktik sosial saling berpengaruh satu sama lain dengan wacana; 3) bahasa ditempatkan pada konteks sosial; 4) praktik kewacanaan memiliki kontribusi pada hubungan kekuasaan; 5) analisis wacana kritis sebagai pendekatan kritis terhadap perubahan sosial dan memiliki keberpihakan terhadap kelompok-kelompok sosial tertentu.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) sebagai metode analisis utama. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan penuturan sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994). Teks yang dianalisis diambil dari berbagai percakapan yang terjadi di media sosial Twitter pada periode 1 Oktober - 30 Oktober 2021, dengan setiap unggahan *tweet* harus mengikutsertakan *hashtag* #PercumaLaporPolisi. Seluruh data dikumpulkan dengan metode baca dan catat. Peneliti akan melakukan pembacaan secara teliti pada data verbal tertulis (unggahan *tweet*) yang telah terkumpul. Setelahnya, peneliti akan melakukan pencatatan data



penelitian yang berasal dari pembacaan secara detail. Sampel data (teks) yang diambil menggunakan pendekatan *purposive sampling*, yakni, data harus diunggah pada periode (1 Oktober - 30 Oktober 2021), memiliki pengikut sebanyak 100 orang, dan mengunggah *tweet* bertemakan polisi serta menggunakan tagar #PercumaLaporPolisi.

Peneliti menjadi instrumen penting dalam penelitian analisis wacana kritis. Peneliti memiliki peran sentral dalam mengumpulkan data, menganalisis data, dan mengubah fokus pembahasan masalah (melihat dalam penelitian kualitatif masalah sangat dinamis). Pengumpulan data menjadi salah satu poin penting dalam penelitian kualitatif melihat proses analisis data telah terjadi pada tahap ini, yang kemudian diikuti analisis data komprehensif dan penarikan kesimpulan ([Miles et al. 2019](#)). Data dianalisis dengan menerjemahkan tanda dan makna pesan verbal, serta unsur wacana di setiap unggahan *tweet* pengguna Twitter yang berkaitan dengan tagar #PercumaLaporPolisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan beberapa strategi *framing* yang dilakukan oleh para agen atau aktivis dalam menyuarakan pendapat mereka melalui tagar #PercumaLaporPolisi di media sosial Twitter. Strategi yang digunakan antara lain: (1) strategi mendelegitimasi, (2) strategi penganalogian atau pengandaian, dan (3) strategi komparasi. Setiap strategi tersebut berperan untuk memperlihatkan ketidakbecusan institusi kepolisian dalam melakukan pelayanan.

### 1. Strategi Teks dalam Unggahan *Tweet* Bertagar #PercumaLaporPresiden

Dalam melakukan *framing* pada setiap teks, aktivis ataupun agensi fokus pada bagaimana teks dapat secara detail menggambarkan kebobrokan institusi kepolisian. Para aktivis berusaha untuk merebut ruang publik sebesar-besarnya dengan memobilisasi para pengguna Twitter untuk menceritakan pengalaman mereka ketika berhadapan dengan kepolisian. Dengan produsen teks memiliki wacana untuk menjatuhkan citra institusi kepolisian melalui serangkaian negatif pada institusi tersebut. Menurut [Fairclough \(1995\)](#), bagaimana bahasa disusun berperan dalam menghasilkan wacana pada interpretasi teks yang diunggah pada Twitter.

#### a. Strategi Mendelegitimasi

*Penipu : Halo kami dari blabla ingin blabla, boleh diinformasikan otp yang barusan dikirimkan?*

*Si pinter : Apaan lu minta-minta kode otp, gue laporin polisi ya ini nomor lu.*

*Penipu : Yaelah #PercumaLaporPolisi, gue udah dapat sekian M ga pernah tuh ditindak 😊*

Teks (1)

[Unggahan Twitter](#): Teguh Aprianto / @secgron

Detail waktu: 7:37 PM · Oct 8, 2021

Teks di atas menggambarkan situasi selayaknya percakapan di suatu pesan singkat atau percakapan melalui sambungan telepon. Aktivitas penipuan melalui pesan singkat ataupun sambungan telepon masih jamak terjadi di Indonesia. Produsen teks mengibaratkan bagaimana tren penipuan menggunakan OTP masih belum tersentuh oleh hukum, dengan oknum penipu malah berusaha menantang balik.

Produsen teks berusaha menggambarkan bagaimana realitas penipuan yang terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Kredibel.co.id, total kerugian sejak 2018 akibat transaksi penipuan telah mencapai Rp 305.5 M. Institusi kepolisian dibingkai bukan sebagai tempat untuk mencari bantuan ketika tertimpa musibah penipuan.

#### b. Strategi Bentuk Rasa Frustrasi

*Ini adalah foto Ibunda dari Rene Louis Conrad, mahasiswa ITB yg ditembak oleh Taruna AKABRI Polisi pasca sebuah pertandingan bola.*

*Ibunda Rene geram karena polisi tidak serius menangani kasus putranya. Dari sekian pelaku, hny 1 yg diadili. Dari dulu, #percumalaporpolisi*

Teks (2)

[Unggahan Twitter](#): Ody Dwicahyo / @odydc

Detail waktu: 6:37 PM · Oct 12, 2021

Teks di atas menjelaskan bagaimana bentuk pelayanan institusi dalam rentang waktu masa lampau. Jika ditarik dari masa lalu, tidak ada perubahan yang signifikan dari layanan kepolisian kepada masyarakat sipil. *Framing* yang ingin disampaikan pada teks ini adalah untuk tidak terlalu berharap kepada institusi kepolisian dalam apapun. Pelayanan yang memberikan keadilanpun mereka luput dalam melaksanakannya.

Institusi kepolisian merupakan institusi yang sudah lama aktif beroperasi di Indonesia. Selama ini masyarakat tidak bisa terlalu berharap dengan institusi ini dalam apapun, melihat bagaimana institusi ini terkenal dengan budaya korupsinya. Perbandingan kasus masa lalu dengan produksi teks pada zaman modern ini berusaha menjelaskan kasus yang masih belum berhasil diselesaikan oleh institusi kepolisian. Secara tidak langsung, pesan *frame* yang ingin disampaikan adalah mustahil dengan lapor kepolisian permasalahannya dapat diselesaikan.

### c. Strategi Komparasi

*Lapor ke Damkar : Kartu ATM saya jatuh ke got pak... Damkar : Otw satu grup  
Lapor ke Polisi : Tiga Anak Saya Diperkosa pak... Polisi : Bukti2nya mana ?????  
[#Damkar](#) [#PercumaLaporPolisi](#)*

Teks (3)

[Unggahan Twitter](#): AA / @BeckzJr7

Detail waktu: 12:56 PM · Oct 9, 2021

Teks di atas menggambarkan situasi ketika dihadapkan dengan pelayanan dari dua institusi yang berbeda. Salah satu institusi fokus memberikan pelayanan terbaik, institusi lainnya malah menghadirkan rasa frustrasi dengan layanan serta jawaban yang tidak diharapkan. Perbandingan layanan ini menjadi bentuk *framing* dari bagaimana institusi masing-masing bekerja, bak bumi dan langit.

Rasa frustrasi ketika melaporkan permasalahan kepolisian bukan merupakan hal baru. Selain administrasi yang berbelit - belit, seringkali menambah masalah baru lagi untuk pelapor. Bahkan pelapor kasus terpaksa mengeluarkan sejumlah dana untuk melakukan pelaporan. Sehingga perbandingan menjadi *frame* yang diutamakan pada narasi teks yang diproduksi. Berbanding terbalik dengan institusi satu lagi yang mengutamakan pelayanan prima kepada publik. Institusi Pemadam Kebakaran hadir dan sigap dalam membantu masyarakat kapanpun, dimanapun, dan apapun masalah yang dihadapi oleh publik, bahkan untuk membantu hal apapun yang tergolong sepele.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Media sosial menjadi pilihan paling rasional bagi masyarakat sebagai medium untuk menyampaikan aspirasi. Dengan salah satu pengaruhnya dalam memantik inspirasi kepada khalayak luas, media sosial tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu sarana diseminasi ide dan wacana yang paling ampuh bagi aktivisme digital.

Tagar [#PercumaLaporPolisi](#) muncul sebagai bentuk aspirasi kegelisahan dan rasa frustrasi masyarakat kepada institusi pengamanan masyarakat sipil ini. Mereka yang seharusnya memberikan perlindungan dan mengayomi malah memberikan perlakuan yang sewenang-wenang kepada pihak yang seharusnya mereka lindungi. Berdasarkan hasil analisis wacana kritis, ada tiga strategi yang dilakukan para aktivis digital untuk memperlihatkan kebobrokan dari institusi kepolisian ini, yakni 1) strategi mendeligitisasi, 2) strategi bentuk rasa frustrasi, dan 3) strategi komparasi.



Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya fokus pada pihak yang kontra saja. Opini dari pihak yang pro terhadap institusi kepolisian sebaiknya juga diikutsertakan sehingga penelitian ini mampu merekam narasi wacana masing-masing pemegang kepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Benford, R. D., & Snow, D. A. (2000). Framing processes and social movements: An overview and assessment. *Annual Review of Sociology*, 26(1), 611-639. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.26.1.611>
- Bennett, W. L., & Segerberg, A. (2012). The logic of connective action. *Information, Communication and Society*, 15(5), 739-768.
- Darma, Y. A. (2014). Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. *Refika Aditama*.
- Fairclough, Norman. (1992). Discourse and Social Change. *Cambridge: Polity Press*
- Fairclough, Norman. (1995). Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language. *Harlow: Pearson*
- Ferree, M. M., Gamson, W. A., Rucht, D., & Gerhards, J. (2002). Shaping abortion discourse: Democracy and the public sphere in Germany and the United States. *Cambridge University Press*.
- Fraser, N. (1990). Rethinking the public sphere: A contribution to the critique of actually existing democracy. *Social Text*, (25/26), 56. <https://doi.org/10.2307/466240>
- Habermas, J. (1996). Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy. *Cambridge: Polity Press*
- Ince, J., Rojas, F., & Davis, C. A. (2017). The social media response to Black Lives Matter: how Twitter users interact with Black Lives Matter through hashtag use. *Ethnic and Racial Studies*, 40(11), 1814-1830. doi:10.1080/01419870.2017.133493
- Janks, Hillary. (1997). Critical Discourse Analysis as a Research Tool. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 18(3), 329-342. doi:10.1080/0159630970180302
- McAdam, D. 1996. The Framing Function of Movement Tactics: Strategic Dramaturgy in the American Civil Rights Movement. In *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*, edited by D. McAdam, J. D. McCarthy and M. N. Zald, 338-356. *New York: Cambridge University Press*. doi:10.1017/CB09780511803987.017.
- Miller, B. A. (2000). Geography and social movements: Comparing Antinuclear activism in the Boston area. *University of Minnesota Press*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). Qualitative data analysis. *SAGE*.
- Moleong, L. J. (1994). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Özerim, M. G., & Tolay, J. (2020). Discussing the populist features of anti-refugee discourses on social media: An Anti-Syrian hashtag in Turkish Twitter. *Journal of Refugee Studies*, 34(1), 204-218. <https://doi.org/10.1093/jrs/feaa022>
- Pitaloka, H. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Dalam Kicauan (Tweet) Twitter Bertagar 2019GantiPresiden. *Jurnal Kata : Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(1). <http://publikasi.ildikti10.id/index.php/kata>
- Santoso, A. (2012). Studi Bahasa Kritis: Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa. *Mandar Maju*.
- Sewell Jr., W. H. (2001). Space in Contentious Politics. In *Silence and Voice in the Study of Contentious Politics*, edited by R. R. Aminzade, J. A. Goldstone, D. McAdam, E. J. Perry, W. H. Sewell Jr., S. Tarrow, and C. Tilly, 51-88. *Cambridge: Cambridge University Press*.
- Sinpeng, A. (2021). Hashtag activism: social media and the #FreeYouth protests in Thailand. *Critical Asian Studies*, 53(2), 192-205. doi:10.1080/14672715.2021.1882866
- Snow, D. A., Rochford, E. B., Worden, S. K., & Benford, R. D. (1986). Frame alignment processes, Micromobilization, and movement participation. *American Sociological Review*, 51(4), 464. <https://doi.org/10.2307/2095581>
- Statista (2022). Global digital population as of April 2022. Disadur dari <https://www.statista.com/statistics/617136/digital-population-worldwide/>

- Xiong, Y., Cho, M., & Boatwright, B. (2019). Hashtag activism and message frames among social movement organizations: Semantic network analysis and thematic analysis of Twitter during the #MeToo movement. *Public Relations Review*, 45(1), 10-23. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2018.10.014>
- Yang, G. (2016). Narrative agency in hashtag activism: The case of #BlackLivesMatter. *Media and Communication*, 4(4), 13-17. <https://doi.org/10.17645/mac.v4i4.692>